

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Volume 7, Nomor 2, Desember 2022

| | |
|---|--|
| Editorial | iv |
| Lembar Abstrak | vi |
| <i>Ujang Sugara, Sugito</i> Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia | 93-104 |
| <i>Nurul Adliyah Purnamasari, Dwi Sumaiyyah Makmur</i> Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan | 105-124 |
| <i>Nelson Dowansiba, Hermanto</i> Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak | 125-137 |
| <i>Sufandi Iswanto, Ramazan, Nina Suryana</i> The History and Meaning of the <i>Umah Pitu Ruang</i> in Tanah Gayo, Aceh | 138-151 |
| <i>Festiyed, Mega Elvianasti, Skunda Diliarosta, Prima Anggana</i> Pemahaman Guru Biologi SMA di Sekolah Penggerak DKI Jakarta terhadap Pendekatan Etnosains pada Kurikulum Merdeka | 152-163 |
| <i>Anta Ibnul Falah, Agus Heruanto Hadna</i> Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T | 164-185 (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan) |
| <i>Eni Susilawati, M. Shalehuddin Al Ayubi</i> Model Pembelajaran Inovatif dengan Memanfaatkan TV Edukasi | 186-198 |
| Pedoman Penulisan dan Template | |
| Indeks | |

JURNAL PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Etnopedagogi: gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia ditulis **Ujang Sugara** dan **Sugito**. Etnopedagogi adalah model pembelajaran baru yang masih dikembangkan hingga saat ini, baik secara konsep, maupun implementasinya. Di Indonesia, secara konsep etnopedagogi baru menekankan landasan dan strategi yang cocok, yakni landasan filsafat, psikologis, dan sosial budaya. Etnopedagogi penting dilakukan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara multikultural atau memiliki budaya yang berbeda-beda. Konsep etnopedagogi yang belum matang menimbulkan tafsir yang mirip dengan pendidikan berbasis multikultural. Perlu adanya pematangan mengenai konsep etnopedagogi yang implementasinya membutuhkan kerja sama antara perguruan tinggi, sekolah, serta pemerintah.

Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa ditulis oleh **Nurul Adliyah Purnamasari** dan **Dwi Sumaiyyah Makmur**. Museum Balla Lompoa Sungguminasa merepresentasikan identitas Kerajaan Gowa yang tercermin melalui nilai-nilai kemaritiman, kejayaan, etnisitas, religiusitas, dan perjuangan. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Gowa memiliki identitas sebagai sebuah kerajaan bercorak Islam yang berbasis kemaritiman dan pernah berjaya sebagai bandar niaga global pada masa lampau.

Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak, ditulis oleh **Nelson Dowansiba** dan **Hermanto**. Strategi yang dilakukan oleh Kepala SMAN 1 dan 2 Wonosari untuk meningkatkan kompetensi SDM adalah dengan konsep perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (PPE). Untuk mengelola pembelajaran paradigma baru Kepala SMAN 1 dan 2 Wonosari menggunakan konsep *student centered learning (SCL)*. Kepala SMAN 1 dan 2 Wonosari menyediakan sarana dan prasarana dengan konsep perencanaan dan pengadaan. Strategi-strategi tersebut dinilai paling efektif untuk menyiapkan sekolah penggerak.

Sufandi Iswanto, **Ramazan**, dan **Nina Suryana** mengkaji tentang Sejarah dan Makna *Umah Adat Pitu Ruang* di Tanah Gayo, Aceh. *Umah pitu ruang* merupakan bentuk ekspresi pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimiliki masyarakat Gayo. Pengetahuan membuat rumah panggung telah diturunkan dari generasi ke generasi. Rumah yang dibuat tanpa besi memiliki keunikan karena sesuai dengan namanya memiliki tujuh ruangan dengan fungsinya masing-masing. Saat ini bentuk perumahan telah bergeser

dan berubah dari perumahan tradisional menjadi bentuk modern. Keberadaan *umah pitu ruang* semakin sulit ditemukan dan tergantikan dengan rumah-rumah modern.

Festiyed, Mega Elvianasti, Skunda Diliarosta, dan Prima Anggana menulis tentang pemahaman guru Biologi SMA di sekolah penggerak DKI Jakarta terhadap pendekatan etnosains pada Kurikulum Merdeka. Festiyed dkk. mengemukakan bahwa guru memahami pentingnya kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran Biologi, tetapi mengalami kesulitan dalam mengintegrasikannya. Guru belum memahami istilah etnosains dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang terintegrasi etnosains sangat diperlukan, agar guru dapat memahami setiap langkah pembelajaran yang terintegrasi etnosains.

Anta Ibnul Falah dan Agus Heruanto Hadna menulis tentang problematika pendidikan masa pandemi di Indonesia pada daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). Hasil penelitian Anta dkk ini memperkuat fakta adanya ketidaksetaraan akses pendidikan di Indonesia yang merupakan hak setiap warga negara. Ada enam permasalahan yang dihadapi pendidikan di daerah 3-T pada kondisi pandemi, yaitu 1) sulitnya internet dan alat komunikasi untuk melakukan pembelajaran daring, 2) keterbatasan ekonomi/pendapatan orang tua siswa, 3) keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, 4) kurang memadainya kualitas pendidik yang tersedia, 5) minimnya jumlah pendidik/tenaga kependidikan, dan 6) sulitnya infrastruktur jalan dan jauhnya jarak tempuh sekolah. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, hasil formulasi masalah formal yang dilakukan yakni belum meratanya sarana dan prasarana publik yang mendukung pendidikan di daerah 3-T. Alternatif solusi yang diusulkan yaitu pembangunan infrastruktur melalui skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).

Model pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan TV edukasi (TVE) ditulis oleh **Eni Susilawati dan M. Shalehuddin Al Ayubi**. Kebutuhan pengembangan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TVE dari aspek persiapan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TVE, perlu meningkatkan kompetensi dan frekuensi guru dalam memanfaatkan konten TVE. Pada aspek teknis, perlu ditingkatkan jumlah dan kelengkapan konten TVE untuk jenjang SD, serta didukung penyediaan internet bagi sekolah untuk dapat mengakses konten TVE melalui youtube, dan fasilitas untuk dapat mengakses melalui *OTT (Over The Top)* atau platform berlangganan. Dalam aspek kebijakan, perlu adanya dukungan dari pimpinan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang didukung, dengan memaksimalkan pemanfaatan dana BOS. Kedepannya TVE sebaiknya melakukan difusi yang lebih masif dan peningkatan kemudahan akses sehingga konten-konten TVE dapat dimanfaatkan oleh lebih optimal disertai dengan penerapan model inovatif yang relevan.

Editorial

Lembar Abstrak
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Volume 7, Nomor 2 Desember 2022

p-ISSN 2460-8300
e-ISSN 2528-4339

Akreditasi RISTEKBRIN:
200/M/KPT/2020

370.1

Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia/*Ethnopedagogy: Ideas and Probability of Its Implementation in Indonesia*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hal. 93-104

Ujang Sugara (Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, Email: ujangsugara.2021@student.uny.ac.id); Sugito (Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, Email: sugito@uny.ac.id)

Abstrak

Etnopedagogi adalah model pembelajaran baru yang masih dikembangkan hingga saat ini, baik secara konsep, maupun implementasinya. Etnopedagogi secara sederhana ialah pembelajaran berbasis etnik, baik yang digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep Etnopedagogi, implementasi dan hasilnya, hambatan, serta tantangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis. Tahapan pada penelitian ini adalah menentukan kata kunci, proses pencarian sesuai kriteria, dan analisis artikel. Data untuk studi literatur dikumpulkan dengan bantuan publish or perish software. Akses yang digunakan untuk mencari artikel yang dikaji menggunakan database Google Scholar dan Scopus dengan rentang waktu 10 tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan belum didapatkan konsep yang jelas mengenai Etnopedagogi. Hambatan yang berasal dari belum matangnya konsep menyebabkan implementasi Etnopedagogi yang belum matang, seperti minimnya kompetensi guru mengenai Etnopedagogi. Tantangan yang ada ialah para pemangku kepentingan pendidikan harus berani mengubah pandangan mengenai paradigma pembelajaran. Selain itu, perlu adanya pembenahan dari guru mengenai kompetensi Etnopedagogi. Dengan demikian, perlu adanya pematangan lebih lanjut mengenai konsep Etnopedagogi.

Kata kunci: Etnopedagogi, implementasi Etnopedagogi, kearifan lokal, SLR

Ethnopedagogy is a new learning model that its concept and implementation is being developed to this day. Ethnopedagogy is a simply ethnic-based learning that both utilized as learning resources and learning media. The aims of this study were to elaborate the concept of Ethnopedagogy along with its implementation and results obstacles, and challenges. A systematic literature study method was used in this study. The method in this study had three stages, including determining the searching keywords, searching process (according to the keywords and criteria), and scientific articles analysis. Data was gathered using publish or perish software. The newer articles that have been accessed were from Google Scholar and Scopus and published in the last 10 years. This study found that there is no coherent concept of Ethnopedagogy. The undefined of the Ethnopedagogy's concept leads to the substandard implementation of Ethnopedagogy and it is reflected by the lack of teacher's competence regarding Ethnopedagogy. This is a challenge for education authorities to change their view on the learning paradigm. In addition, the teachers' competence regarding Ethnopedagogical learning needs to be improved. Thus, this study suggests that the concept of Ethnopedagogy requires to be finalized.

Keywords: ethnopedagogy, implementation of ethnopedagogi, local wisdom, SLR

959.8

Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan/*Identity of the Gowa Kingdom Based on the Collection of Museum Balla Lompoa Sungguminasa in Gowa Regency, South Sulawesi*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hal. 105-124

Nurul Adliyah Purnamasari (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN, Jalan Raya Condet Pejaten Nomor 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan – Indonesia, Email: nurul.adliyah.purnamasari@brin.go.id); Dwi Sumaiyyah Makmur (Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Khairun, Jalan Jusuf Abdurahman, Ternate – Indonesia, Email: dwi.sumaiyyah14@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung pada seluruh koleksi di Museum Balla Lompoa Sungguminasa sebagai sebuah identitas bagi Kerajaan Gowa pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu studi pustaka berupa penelusuran sumber-sumber tertulis, dilanjutkan dengan observasi lapangan yang mencakup proses pencatatan atau pendeskripsian koleksi, serta dilengkapi dengan data hasil pemotretan. Seluruh data koleksi dianalisis untuk melihat atribut penting yang mampu merepresentasikan identitas sejarah dan budaya Kerajaan Gowa pada masa lampau. Identitas yang dimaksud adalah ciri khas dan karakter khusus yang membedakan Kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa koleksi di Museum Balla Lompoa Sungguminasa merepresentasikan identitas Kerajaan Gowa yang tercermin melalui nilai-nilai kemaritiman, kejayaan, etnisitas, religiusitas, dan perjuangan.

Kata Kunci: Kerajaan Gowa, Museum Balla Lompoa, Identitas Budaya, Identitas Sejarah, Kerajaan Maritim

This study aims to identify the values contained in all collections at the Museum of Balla Lompoa Sungguminasa Museum as an identity for the Kingdom of Gowa in the past. This research uses a descriptive qualitative approach method. The data collection process is conducted in several stages, namely, literature study by searching written sources, field observations that include the process of recording or describing the collection, and equipped with data from the photoshoot. All collected data were analyzed to see essential attributes that could represent the historical and cultural identity of the Kingdom of Gowa in the past. The uniqueness in question is the distinctive and unique character that distinguishes the Kingdom of Gowa from other kingdoms in South Sulawesi. Through this study, it is known that the collection at the Museum of Balla Lompoa Sungguminasa represents the Kingdom of Gowa identity, which is reflected through the values of marriage, glory, ethnicity, religiosity, and struggle.

Keywords: the Kingdom of Gowa, Museum Balla Lompoa, cultural identity, historical identity, Maritime Kingdom

371.2

Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak/*Strategies of Senior High School Principals in Preparing Sekolah Penggerak*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hal. 125-137

Nelson Dowansiba (Universitas Negeri Yogyakarta – Indonesia, Email: nelsondowansiba.2020@student.uny.ac.id); Hermanto (Universitas Negeri Yogyakarta – Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memformulasikan strategi kepala sekolah dalam menyiapkan Sekolah Penggerak terkait dengan: 1) penguatan SDM; 2) pembelajaran paradigma baru; dan 3) sarana prasarana. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan berlokasi di SMAN 1 dan 2 Wonosari Yogyakarta. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen arsip sekolah. Hasil penelitian menunjukkan: 1) strategi yang dilakukan oleh Kepala SMA Negeri 1 dan 2 Wonosari untuk meningkatkan kompetensi SDM adalah dengan mengusung konsep perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (PPE); 2) strategi yang dilakukan oleh Kepala SMA Negeri 1 dan 2 Wonosari untuk mengelola pembelajaran paradigma baru adalah dengan menggunakan konsep student centered learning (SCL); dan 3) strategi yang dilakukan oleh Kepala SMA Negeri 1 dan 2 Wonosari untuk menyediakan sarana dan prasarana adalah dengan konsep 2P atau perencanaan dan pengadaan. Ketiga strategi tersebut dinilai paling efektif untuk menyiapkan Sekolah Penggerak.

Kata kunci: strategi kepala sekolah, sekolah penggerak, pengelolaan pembelajaran, kompetensi guru

This study aims to identify and formulate the principal's strategy in preparing the Sekolah Penggerak related to 1) strengthening human resources, 2) new learning paradigms, and 3) infrastructure facilities. The method used is qualitative with a phenomenological approach, located in SMAN 1 and SMAN 2 (public senior high school) Wonosari, Yogyakarta. Primary data was obtained from observations and interviews, while secondary data was obtained from school archive documents. The results showed: 1) the strategy conducted by the Principal of SMAN 1 and 2 Wonosari to improve human resource competencies was to carry out the concept of design, implementation, and evaluation (PPE); 2) the strategy implemented by the Principal of SMAN 1 and 2 Wonosari to manage the learning of new paradigms was to use the concept of student-centered learning (SCL); and 3) the strategy executed by the Principal of SMAN 1 and 2 Wonosari to provide facilities and infrastructure was to use the concept of 2P or planning and procurement. The three strategies are considered the most effective for setting up the Sekolah Penggerak.

Keywords: principal's strategy, sekolah penggerak, learning management, teacher competence

959.8

Sejarah dan Makna Umah Adat Pitu Ruang di Tanah Gayo, Aceh/The History and Meaning of the Umah Pitu Ruang in Tanah Gayo, Aceh

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hal. 138-151

Sufandi Iswanto (Universitas Syiah Kuala – Indonesia, Email: sufandiiswanto@unsyiah.ac.id); Ramazan (Universitas Samudra – Indonesia); Nina Suryana (Universitas Jabal Ghafur – Indonesia)

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang umah pitu ruang yang merupakan rumah tradisional masyarakat Gayo yang ada di Provinsi Aceh. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengertian dan sejarah munculnya umah pitu ruang pada masyarakat Gayo. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa umah pitu ruang merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Istilah umah pitu ruang berasal dari bahasa Gayo yang merupakan pengaruh dari budaya Austronesia. Dalam sejarahnya, umah pada awalnya muncul pada masa neolitik yang masih sederhana dan kemudian berkembang menjadi umah pitu ruang dengan bentuk yang lebih besar dan memanjang. Rumah dengan tujuh ruang tersebut dahulu dihuni oleh keluarga batih atau keluarga besar.

Kata Kunci: Umah pitu ruang, rumah adat, Tanah Gayo

This paper examines umah pitu ruang, the Gayo community's traditional house in Aceh Province. This paper aims to describe the understanding and history of umah pitu ruang's emergence in the Gayo community. The method used is the historical method with five stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. This study shows that umah pitu ruang is a stilt house made of wood. The term umah pitu ruang comes from the Gayo language, which is the influence of Austronesian culture. In its history, umah initially appeared in the neolithic period, which was still simple and later developed into a umah pitu ruang with a more extensive and elongated shape. An extended or joint family formerly inhabited the seven-room house.

Keywords: Umah pitu ruang, traditional house, Tanah Gayo

370.1

Pemahaman Guru Biologi SMA di Sekolah Penggerak DKI Jakarta terhadap Pendekatan Etnosains pada Kurikulum Merdeka/Understanding of Senior High School Biology Teachers in DKI Jakarta on Ethnoscience Approach to Kurikulum Merdeka

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hal. 152-163

Festiyed (FMIPA Universitas Negeri Padang); Mega Elvianasti (FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka – Indonesia, E-mail: megalvianasti@uhamka.ac.id); Skunda Diliarosta (FMIPA Universitas Negeri Padang); Prima Anggana (FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka – Indonesia)

Abstrak

Tema kearifan lokal merupakan tema yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains seperti Biologi. Dalam proses pembelajaran, kearifan lokal terwujud dalam sebuah pendekatan, yaitu pendekatan etnosains. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan persepsi guru terkait kearifan lokal dan etnosains dalam Kurikulum Merdeka. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen berupa wawancara mendalam. Populasi dalam penelitian adalah guru Biologi SMA yang menjadi sekolah penggerak di DKI Jakarta. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling dengan pertimbangan sampel yang bersedia sebagai responden. Transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik koding berbantuan software NVIVO 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami adanya perubahan kurikulum dan tema kearifan lokal menjadi tema yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka. Guru memahami bahwa kearifan lokal penting diintegrasikan dalam pembelajaran Biologi tetapi mengalami kesulitan dalam mengintegrasikannya. Sebagian besar guru Biologi belum memahami istilah pendekatan etnosains karena istilah ini masih asing bagi guru. Selain itu, guru Biologi cenderung menggunakan asesmen sumatif walaupun dalam Kurikulum Merdeka terdapat asesmen diagnostik dan asesmen formatif.

Kata kunci: pemahaman guru, kearifan lokal, kurikulum merdeka, etnosains

The theme of local wisdom is a theme that can be integrated into science learning, such as biology. In the learning process, local wisdom is manifested in an approach, namely the ethno-

science approach. This study aims to describe teachers' perceptions of local wisdom and ethno-science in the Kurikulum Merdeka. The research method was qualitative and descriptive, using instruments like in-depth interviews. The population in the study were senior high school (SMA) biology teachers in the Sekolah Penggerak in DKI Jakarta. The sample was selected by purposive sampling with consideration of a willing sample as a respondent. The interview transcript was then analyzed using NVIVO 12 software-assisted coding technique. The results showed that teachers understood the change in the curriculum, and the theme of local wisdom became the recommended theme in the Kurikulum Merdeka. Teachers understand that local wisdom is vital to integrate into biology learning but have difficulty integrating it. Most biology teachers do not understand the term ethnoscience approach because this term is still unacquainted to teachers. In addition, biology teachers tend to use summative assessments even though there are diagnostic and formative assessments in the Kurikulum Merdeka.

Keywords: teacher's comprehension, local wisdom, independent learning curriculum, ethnoscience

379.5

Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan)/Problematical Issues on Indonesian Education During Pandemic in The 3-T Regions (Frontier, Outermost and Least Developed)

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hal. 164-185

Anta Ibnul Falah (Program Studi Magister Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada – Indonesia, Email: ant.falah@gmail.com; antaibnulfalah@mail.ugm.ac.id); Agus Heruanto Hadna (Program Studi Magister Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada – Indonesia, Email: hadna@ugm.ac.id)

Abstrak

Pandemi COVID-19 berdampak tidak hanya pada bidang kesehatan, tetapi juga pada bidang-bidang lain termasuk pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan formal/utama pendidikan yang dihadapi siswa yang berada di daerah 3-T di masa pandemik dan mendiskusikan alternatif solusi untuk mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan basis utama penelitian terdahulu yang diperoleh dengan pendekatan semi-systematic literature review. Hasil analisis menunjukkan adanya enam metamasalah yang dihadapi pendidikan di daerah 3-T pada kondisi pandemi, yaitu 1) Sulitnya internet dan alat komunikasi untuk melakukan pembelajaran daring, 2) Keterbatasan ekonomi/pendapatan orang tua siswa, 3) Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, 4) Kurang memadainya kualitas pendidik yang tersedia, 5) Minimnya jumlah pendidik/tenaga kependidikan, dan 6) Sulitnya infrastruktur jalan dan jauhnya jarak tempuh sekolah. Berdasar enam metamasalah tersebut, hasil formulasi masalah formal yang dilakukan yakni belum meratanya sarana dan prasarana publik yang mendukung pendidikan di daerah 3-T. Alternatif solusi yang diusulkan yaitu akselerasi pembangunan infrastruktur melalui skema kerja sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).

Kata kunci: permasalahan Pendidikan, daerah 3-T, pandemi Covid-19, pembelajaran daring

The COVID-19 pandemic has impacted the health sector and other areas, including education. This study aims to describe the formal/main problems of education faced by marginal groups, especially those in the 3-T area during the pandemic, discussing alternative solutions to overcome them. The method used in this research is descriptive qualitative, with the main base of previous research obtained with a semi-systematic review approach. The results of the analysis showed

that there were six problems faced by education in the 3T area during the pandemic conditions, namely: 1) the difficulty of the internet and communication tools to implement online learning, 2) economic limitations/income of students' parents, 3) the limitations of educational facilities and infrastructure, 4) the inadequate quality of available educators, 5) the lack of the number of educators/education personnel, and 6) the difficulty of road infrastructure and distance from school. Based on these six problems, the results of the formal problem formulation are the unevenness of public facilities and infrastructure that supports education in the 3T area. An alternative to the proposed solution is accelerating infrastructure development through Public-Private Partnership (KPBU) schemes”.

Keywords: educational problems, 3-T region, pandemic Covid-19, online learning

371.3

Model Pembelajaran Inovatif dengan Memanfaatkan TV Edukasi/Innovative Learning Models That Utilize TV Edukasi

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022, hal. 186-198

Eni Susilawati (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek, Email: eni.susilawati@kemdikbud.go.id); M Shalehuddin Al Ayubi (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek, Email: m.shalehuddin@kemdikbud.go.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pembelajaran inovatif berbasis TVE dari berbagai aspek, yaitu kesiapan guru dalam menerapkan model, pemanfaatan media melalui model yang telah diterapkan guru saat pembelajaran di masa pandemi covid-19, serta aspek teknis dan kebijakan pendukung penerapan model pembelajaran inovatif berbasis TVE. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah 806 orang guru SD. Pendalaman dan verifikasi data menggunakan wawancara dan FGD dengan beberapa guru SD dan tim Pengembang Teknologi Pembelajaran Pusdatin. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek persiapan pembelajaran perlu meningkatkan kompetensi dan frekuensi guru dalam memanfaatkan konten TVE, serta perlu dirancang model pembelajaran berbasis TVE yang mengintegrasikan keterlibatan siswa, keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Pada aspek teknis, perlu ditingkatkan jumlah dan kelengkapan konten TVE untuk jenjang SD, serta didukung penyediaan internet dan anggaran berlangganan TV kabel bagi sekolah. Pada aspek kebijakan, perlu adanya dukungan dari pimpinan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang didukung, dengan memaksimalkan pemanfaatan dana BOS serta dukungan pendampingan dari orang tua. Ke depannya TVE sebaiknya melakukan difusi yang lebih masif dan peningkatan kemudahan akses TVE sehingga dapat dimanfaatkan lebih optimal dalam pembelajaran.

Kata kunci: model pembelajaran inovatif, konten TVE, pembelajaran multiplatform, kesiapan guru, pembelajaran kolaboratif

This study aims to determine innovative TVE-based learning from various aspects, namely the readiness of teachers in implementing models, and the use of media through models that have been applied by teachers during learning during the Covid-19 pandemic, as well as technical aspects and supporting policies for implementing innovative TVE-based learning models. This research was conducted with a quantitative descriptive approach. The research sample was 806 elementary school teachers. Deepening and verification of data using interviews and FGDs with several elementary school teachers and the Pusdatin Learning Technology Development team. The results of the research show that: in the aspect of lesson preparation, it is necessary to

increase teacher competence and frequency in utilizing TVE content, and it is necessary to design a TVE-based learning model that integrates student involvement, problem solving and communication skills in learning. On the technical aspect, it is necessary to increase the amount and completeness of TVE content for elementary schools, as well as internet support and cable TV subscription budgets for schools. On the policy aspect, there is a need for support from school leaders in providing supported facilities and infrastructure, by maximizing the use of BOS funds as well as assistance from parents. In the future TVE should carry out more massive diffusion and increase the ease of access of TVE so that it can be used more optimally in learning.

Keywords: innovative learning model , TVE content, multi platform learning, readiness of teachers, collaborative learning